

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk225>

Penurunan Kejadian *Loss to Follow up* Melalui Pemberian SMS Reminder dan Edukasi Pasien HIV/AIDS

Ekta Suci Wahyuni

Program Studi Ilmu Keperawatan, FIK, Universitas Muhammadiyah Jakarta; suciwahyuni1004@gmail.com
(koresponden)

Rohman Azzam

Program Studi Ilmu Keperawatan, FIK, Universitas Muhammadiyah Jakarta; rohman.azzam@yahoo.co.id

ABSTRACT

HIV / AIDS treatment programs have resulted in reduced HIV-related morbidity and mortality. In addition to understanding the factors associated with loss to follow-up, interventions are also needed to prevent it. The purpose of this study was to determine the reduction in the incidence of loss to follow up by giving SMS reminders and educating HIV / AIDS patients. This type of research is a quantitative study with a quasi experimental design with a pre-test and post-test approach with a control group on 36 patients who have been doing LTFU at the Bekasi District Hospital. Descriptive analysis was carried out to see the characteristics of the respondents. Bivariate analysis was carried out to assess changes that occurred after the SMS Reminder and education interventions were given. The results of this study indicate that age, sex, occupational status and education level are associated with loss to follow-up, while duration of infection and distance from home to health care providers are not associated with loss to follow-up. There was a significant change in loss to follow-up after two interventions were given.

Keywords: education; educational events; loss to follow up; SMS reminder

ABSTRAK

Program pengobatan HIV/AIDS telah menghasilkan penurunan morbiditas terkait HIV dan kematian. Selain pemahaman faktor-faktor yang terkait dengan *loss to follow up*, perlu dilakukan juga intervensi untuk pencegahannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penurunan kejadian *loss to follow up* melalui pemberian SMS reminder dan edukasi pasien HIV/AIDS. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimental kuasi dengan pendekatan *pre-test and post-test with control group* terhadap 36 pasien yang selama ini melakukan LTFU di RSUD Kabupaten Bekasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat karakteristik responden. Analisis bivariat dilakukan untuk menilai perubahan yang terjadi setelah diberikan intervensi *SMS Reminder* dan edukasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, status pekerjaan dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kejadian *loss to follow up*, sedangkan lama terinfeksi dan jarak dari rumah ke tempat pelayanan kesehatan tidak berhubungan dengan *loss to follow up*. Terjadi perubahan *loss to follow up* bermakna setelah diberikan dua intervensi.

Kata kunci: edukasi; kejadian edukasi; *loss to follow up*; SMS reminder

PENDAHULUAN

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah penyakit yang menduduki urutan ke-4 di dunia yang sangat mematikan, menjadi wabah internasional dan cenderung memperlihatkan penyebaran yang cepat dan meluas setiap tahun.⁽¹⁾ Berdasarkan data dari UNAIDS, terdapat 36,9 juta masyarakat dari berbagai negara hidup bersama dengan HIV dan AIDS pada 2017.⁽²⁾ Dari total pasien yang terdaftar 1,8 juta diantaranya adalah anak-anak yang berusia dibawah 15 tahun, sisanya adalah orang dewasa yaitu sebesar 35,1 juta jiwa. Dari segi jenis kelamin (*gender*), wanita memiliki tempat tertinggi yaitu sebesar 18,2 juta jiwa, sedang laki-laki sebesar 16,9 juta jiwa. Namun 25% dari jumlah penderita (9,9 juta jiwa), tidak memahami kalau mereka adalah terserang HIV dan mengidap AIDS⁽²⁾. Menurut data yang dilaporkan oleh Depkes, kasus HIV meningkat secara signifikan, sementara penderita AIDS relative tidak ada peningkatan. Hal ini menunjukkan keberhasilan bahwa semakin banyak orang dengan HIV/AIDS yang diketahui statusnya saat masih dalam fase terinfeksi (HIV positif) dan belum masuk ke stadium AIDS.⁽³⁾

HIV semakin mengkhawatirkan seiring bertambah banyaknya korban. Berdasarkan laporan dari Kemenkes, dari 34 provinsi yang tersebar di kabupaten/kota sebanyak 514, terdapat kejadian di 443 titik kejadian atau sekitar 84,2% daerah yang mengalami HIV/AIDS. Hal ini tentunya harus diperhatikan oleh banyak pihak. Bahkan, diketahui bahwa angka tersebut belum termasuk dari mereka yang tidak melaporkan status HIV Positif (HIV+). Stigma dan ketakutan dari penderita akan status menjadi pasien HIV/AIDS merupakan salah satu penyebab utamanya. Bicara mengenai kasus HIV+, Kemenkes juga mencatat, sampai Juni 2018 dilaporkan ada 301.959 kasus dari estimasi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa. Dari data ini, ditemukan fakta bahwa DKI Jakarta adalah provinsi dengan pasien HIV+ paling banyak, dengan angka kasus 55.099.⁽³⁾

Hingga Desember 2018 jumlah penderita HIV/AIDS di daerah Jawa Barat sekitar 37,485 penderita. Di daerah Kabupaten Bekasi, jumlah penderita HIV/AIDS mengalami peningkatan. Data mulai bulan Januari-November 2018, didapatkan angka penderita HIV/AIDS sebesar 1551. Angka tersebut naik dari 1363 kasus di tahun 2017. *Loss to follow up* (LTFU) atau mangkir atau gagal *follow up* menunjukkan pasien yang tidak berkunjung ke klinik VCT untuk pengobatan selama 90 hari sejak kunjungan terakhir atau putus berobat selama 3 bulan berturut-turut⁽⁴⁾.

Kejadian *loss to follow-up* (LTFU) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kehamilan pada wanita penderita HIV, tingkat pendidikan yang lebih rendah, kendala keuangan.⁽⁵⁾ Pasien yang menyatakan berhenti terapi memiliki alasan untuk tidak berobat lagi diantaranya adalah pekerjaan atau aktivitas sehari-hari, persepsi pasien yang kurang, pengobatan alternatif, kepercayaan religi, efek samping obat, keterjangkauan klinik VCT, pelayanan klinik VCT yang kurang memuaskan dan dukungan sosial yang kurang.⁽⁶⁾ Selain faktor-faktor di atas, ada juga peneliti yang menemukan alasan yang membuat penderita HIV tidak patuh terhadap pengobatan. ART dan menjadi pasien dengan status *loss to follow-up* (LTFU) usia pasien, kadar CD4 yang sudah mulai membaik, lama terapi, regimen dari ART, dukungan sosial baik dari keluarga ataupun masyarakat, persepsi pasien dan tingkat pengetahuan pasien.⁽⁷⁾

Penelitian yang dilakukan oleh *School of Nursing, The Johns Hopkins University, Baltimore, MD* mengungkapkan bahwa penggunaan SMS sangat efektif dan mendapatkan respon yang baik dari pasien HIV/AIDS, sehingga pasien HIV/AIDS berespon terhadap kepatuhan minum obat dan kontrol ulang ditandai dengan kerbaikan dari hasil CD4. SMS *Reminder* dilakukan setiap minggu.⁽⁸⁾ Penelitian lain juga mengungkapkan penggunaan *system reminding* melalui SMS pada *Mobile Phone* sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam minum obat dan kontrol kembali.⁽¹⁾ Penggunaan SMS *Mobile Phone* dianggap masih dapat menjaga *privacy* dari pasien jika dibandingkan dengan menggunakan metode *group whats up* dari *mobile phone*. Hal itu dikarenakan jika menggunakan sistem *group*, mempunyai pertimbangan akan kerahasiaan identitas pasien.

Berdasarkan data yang didapat mengenai pasien yang LTFU pada penderita HIV/AIDS yang sedang menjalani terapi ART, metode edukasi yang digunakan saat ini adalah dengan wawancara, edukasi pemeriksaan dan konsultasi pengobatan. Penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan tahun 2015 menyatakan bahwa pasien-pasien ini memerlukan dukungan tambahan seperti program dukungan kepatuhan berbasis masyarakat dan penggunaan alat pengingat, yang telah terbukti mengurangi LTFU dalam pengaturan yang sama. Ada juga kebutuhan untuk mengintensifkan kegiatan pengawasan agar memungkinkan negara untuk secara akurat memantau tingkat, dan alasan, LTFU pada pasien yang memakai ART.⁽⁹⁾ Penelitian lain juga di Amerika menyatakan terjadi kenaikan yang secara signifikan terhadap sejumlah pasien yang diberikan pengingat untuk kontrol kembali melalui program sms dibanding dengan pasien yang tidak diberikan program sms.⁽¹⁰⁾ Beberapa penelitian menyatakan jika edukasi perawat adalah hal yang sangat penting bagi pasien. Hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan masalah ini, menyimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS.⁽¹¹⁾

Walaupun petugas sudah melakukan edukasi terhadap pasien, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan ART masih rendah, sementara dunia digital dalam hal ini sangat berkembang pesat di masyarakat. Salah satu alat digital yang sedang digandrungi oleh masyarakat adalah *handphone*. *Handphone* sudah menjadi alat yang biasa digunakan dimasyarakat dan sangat membantu dalam meningkatkan komunikasi antara petugas kesehatan dan pasien. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh SMS *Reminder* dan edukasi terhadap kejadian *loss to follow up* pada pasien HIV-AIDS di RSUD Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimental kuasi menggunakan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test and post-test with control group design*. Efektifitas intervensi dinilai dengan cara membandingkan nilai *pre-test* dengan *post-test group*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian SMS reminder dan edukasi pasien HIV/AIDS, sedangkan variabel dependen adalah melihat kejadian *loss to follow up* pada pasien HIV-AIDS.

Terdapat dua kelompok pada penelitian ini, yaitu kelompok kontrol mendapatkan SMS *Reminder* tanpa *booklet* dan kelompok intervensi mendapatkan intervensi edukasi menggunakan media *booklet*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *nonprobability sampling* melalui *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dengan memilih subyek penelitian berdasarkan pada pertimbangan peneliti. Jumlah sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian sebanyak 36 orang, Jumlah sampel disesuaikan dengan situasi dimaan saat penelitan bersamaan dengan kejadian pandemic Covid-19. Peneliti dibantu oleh data *collector* yang bekerja di ruang VCT RSUD Kabupaten Bekasi. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon* karena hasil data tersebut tidak berdistribusi normal, uji ini untuk melihat perbedaan kejadian LTFU sebelum dan sesudah pada kedua kelompok. Sedangkan uji *mann-whitney* untuk menentukan perbedaan kejadian LTFU setelah intervensi SMS *reminder* dan edukasi dengan menggunakan program SPSS versi 20.0.

Penelitian ini dijalankan sesuai dengan kaidah etika penelitian dan menjunjung tinggi prinsip dasar etik; respect for autonomy (informed consent, autonomy, confidentiality), beneficence, and non maleficence serta justice. Peneli juga telah melakukan uji etik dan mendapatkan surat ijin etik dengan Nomor 0438/F.9-UMJ/IV/2020 dari Komisi Etik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden kelompok SMS reminder usia responden terbanyak sekitar 15-30 tahun sebanyak 83,3%, jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 72,2%, lama terinfeksi paling

banyak 3,5 -5 tahun 44,4%, pekerjaan sebanyak 77,8%, jarak dari rumah ke tempat pelayanan kesehatan terbanyak 5,5-10 km sebanyak 55,6% dan pendidikan terakhir paling banyak SMA-PT sebanyak 72,2%. Sedangkan pada responden kelompok edukasi, usia responden terbanyak sekitar 15-30 tahun sebanyak 66,7%, jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 72,2%, lama terinfeksi paling banyak 1-3 tahun 55,6%, pekerjaan memiliki presentasi yang sama baik yang tidak bekerja maupun yang bekerja sebanyak 50%, jarak dari rumah ke tempat pelayanan kesehatan terbanyak 5,5-10 km sebanyak 44,4% dan pendidikan terakhir paling banyak SMA-PT sebanyak 66,6%.

Tabel 1. Karakteristik responden (usia, jenis kelamin, lama terinfeksi, pekerjaan, jarak pelayanan kesehatan dan pendidikan) kelompok reminder dan edukasi (n=18)

Karakteristik	SMS reminder (kontrol)		Edukasi (intervensi)	
	f	%	f	%
Usia				
15-30 tahun	15	83,3	12	66,7
31-50 tahun	3	16,7	6	33,3
Jenis Kelamin				
Laki-laki	13	72,2	13	72,2
Perempuan	5	27,8	5	27,8
Lama terinfeksi				
1-3 tahun	7	38,9	10	55,6
3,5-5 tahun	8	44,4	5	27,8
>5 tahun	3	16,7	3	16,7
Status pekerjaan				
Bekerja	14	77,8	9	50,0
Tidak bekerja	4	22,2	9	50,0
Jarak rumah ke pelayanan kesehatan				
1-5 km	5	27,8	4	22,2
5,5-10 km	10	55,6	8	44,4
>10 km	3	16,7	6	33,3
Pendidikan				
Rendah (SD – SMP)	5	27,8	6	33,3
Tinggi (SMA-PT)	13	72,2	12	66,7

Tabel 2. Perubahan LTFU sebelum dan sesudah diberikan SMS reminder pada kelompok kontrol

Kejadian LTFU	Sebelum intervensi		Sesudah intervensi		p-value
	f	%	f	%	
Follow up	6	33,3	15	83,3	0,003
LTFU	12	66,7	3	17,7	
Jumlah	18	100,0	18	100,0	

Hasil uji *wilcoxon* pada tabel 2 diketahui bahwa antara kejadian LTFU sebelum dan sesudah diberikan intervensi SMS reminder didapatkan nilai p-value 0,003 ($p\text{-value} < 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan LTFU yang bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi reminder.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil uji *wilcoxon* antara LTFU sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi didapatkan nilai p-value 0,034 ($p\text{-value} < 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan LTFU yang bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

Tabel 3. Perubahan LTFU sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok intervensi

Kejadian LTFU	Sebelum intervensi		Sesudah Intervensi		p-value
	f	%	f	%	
Follow up	7	38,9	13	72,2	0,034
LTFU	11	61,1	5	27,8	
Jumlah	18	100,0	18	100,0	

Tabel 4. Perubahan LTFU sesudah diberikan intervensi SMS reminder dan edukasi

Kejadian LTFU	Sesudah intervensi SMS reminder (kontrol)		Sesudah intervensi edukasi (intervensi)		p-value
	f	%	f	%	
Follow up	15	83,3	13	72,2	0,585
LTFU	3	17,7	5	27,8	
Jumlah	18	100,0	18	100,0	

Hasil uji *Mann-Whitney* antara LTFU sesudah dilakukan intervensi pada kelompok SMS reminder dan edukasi didapatkan p-value 0,584 ($p\text{-value} > 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan LTFU sesudah dilakukan intervensi SMS reminder dan sesudah intervensi edukasi (Tabel 4).

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di RSUD Kabupaten bekasi, tingkat kejadian LTFU pasien HIV/AIDS setelah dilakukan *SMS Reminder* terjadi penurunan angka *LTFU* sebesar 17% (3 responden). Responden merasa senang jika diinfokan terlebih dahulu untuk jadwal kontrol. Jadwal kontrol di berikan 5 (lima) hari sebelum waktu kontrol. Responden sangat menyukai hal-hal yang berbentuk digital. Semua responden mempunyai telepon seluler sendiri. Responden mengatakan kalau telepon seluler merupakan suatu kebutuhan, baik komunikasi maupun hiburan. Sehingga saat responden diminta untuk menjadi responden pada intervensi *SMS Reminder*, responden sangat antusias. Menurut mereka, untuk jadwal kontrol yang diberikan melalui kartu kontrol sedikit merepotkan karena rata-rata adalah pekerja swasta. Dimana kondisi tersebut membuat mereka sibuk dengan pekerjaan sehingga izin untuk kontrol sedikit mengalami kendala. Sehingga dengan adanya *reminder* melalui SMS yang ditujukan ke telepon *seluler* lebih mengingatkan mereka untuk membuat rencana awal meminta izin kontrol.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kenya tentang pengaruh penggunaan SMS terhadap kepatuhan kontrol pada tahun 2007-2008, mencatat bahwa pasien yang menerima SMS dukungan dari petugas kesehatan secara signifikan dapat memperbaiki kepatuhan kontrol dan tingkat supresi virus yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol, sehingga penggunaan *Mobile Phone* dapat menjadi efektif untuk memperbaiki outcome pasien.⁽¹²⁾

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kafiari menyatakan bahwa penggunaan *Mobile Health* menawarkan cara untuk mendukung keterlibatan pasien dalam kepatuhan dan retensi dalam perawatan. Pengaruh *SMS Reminder* memberikan dukungan positif dengan adanya peningkatan perubahan perilaku kepatuhan kontrol di Puskesmas Timika. Perubahan peningkatan kepatuhan diketahui setelah melakukan pengukuran sebelum dan sesudah diberikan intervensi *SMS Reminder*.⁽¹⁾ Telepon seluler digunakan secara luas di seluruh dunia. Menurut *Central Intellegency Agency* (2009) dalam Baratarrechea *et al* (2014), pada tahun 2020 diperkirakan pengguna telepon *seluler* adalah SMS yang penggunaannya dinilai mudah, murah dan dikenal oleh masyarakat luas.⁽¹³⁾

Penelitian ini juga sejalan dengan peneliti lain, dimana peneliti tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi sistem pengingat dapat direkomendasikan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien, dimana dengan sistem pengingat tersebut dapat meningkatkan kunjungan sebesar 81,3% setelah di berikan *SMS Reminding*.⁽¹⁴⁾

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menggunakan teknologi pada *Mobile Phone* yaitu SMS telah banyak digunakan oleh peneliti sebagai salah satu upaya dalam pencegahan terjadinya *Loss To Follow Up*, salah satu penelitian yang dilakukan di daerah Pontianak dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian pelayanan melalui pesan singkat dapat meningkatkan kepatuhan, dimana skor kepatuhan *pre* intervensi adalah $19,59 \pm 3,789$, sedangkan *post* intervensi meningkat menjadi $21,37 \pm 2,610$ dengan nilai *p-value* ($0,000 < 0,05$), setelah intervensi ini dihentikan. Dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi layanan pesan singkat pengingat efektif dapat meningkatkan kepatuhan pasien untuk kontrol.⁽¹⁵⁾

Angka kejadian LTFU di RSUD Kabupaten bekasi setelah dilakukan intervensi Edukasi menggunakan media Booklet sebesar turun, dari sebanyak 11 orang (62%) orang menjadi 5 orang (28%). Pada penelitian ini, penurunan tidak terlalu banyak, hal tersebut dikarenakan responden kurang menyukai bacaan, mereka merasa tidak terlalu tertarik dan menurut mereka terlalu menghabiskan waktu, jika di buat dalam bentuk digital dan bisa di masukkan kedalam program telepon *seluler* mungkin lebih menarik.

Pada penelitian lain dikatakan bahwa edukasi sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol. Edukasi yang baik dapat memberikan efek yang dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran pasien akan pentingnya kontrol dan konsumsi obat.⁽⁶⁾

Penelitian yang dilakukan di Bandung terhadap pasien-pasien yang berobat ke klinik HIV tahun 2016 mengungkapkan bahwa terdapat perbandingan yang signifikan antara nilai *pre* dan *post test* pemberian edukasi. Edukasi yang diberikan pada penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode satu edukator satu pasien sehingga lebih focus terhadap kebutuhan pengetahuan pasien.⁽¹⁶⁾

Pada penelitian yang lain yang dilakukan di daerah Biak Irian Jaya pada tahun 2017, menyatakan bahwa edukasi sangat berpengaruh terhadap kebutuhan pasien *palliative care*. Dengan dilakukannya edukasi terhadap pasien dapat merubah dan memberikan motivasi kepada pasien dalam upaya peningkatan kesehatan yang optimal, yaitu dengan melakukan kontrol yang baik sehingga proses pengobatan yang *continue* dapat terlaksana dengan baik.⁽¹⁷⁾ Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh peneliti, dimana terdapat perubahan yang signifikan terhadap perubahan motivasi untuk melakukan kontrol secara tertaur setelah diberikan dapat intervensi edukasi, namun jumlahnya tidak terlalu banyak.

Hasil penelitian di RSUD Jamil Padang tahun 2017, menyebutkan bahwa dengan edukasi yang baik dapat meningkatkan motivasi dan kemauan pasien untuk tetap melakukan kontrol ulang, sehingga regimen pemberian obat dapat mencapai sasaran. Pada penelitian tersebut di ungkapkan bahwa rata-rata pasien yang menjadi responden kurang memahami penyakitnya, sehingga yang menjadi momok selama ini adalah HIV/AIDS adalah penyakit yang mematikan dan tidak dapat disembuhkan. Sehingga merubah pola pikir pasien akan kematian yang

sudah ada di depan mata. Hal tersebut menimbulkan demotivasi tersendiri, sehingga untuk melakukan kontrol dan minum obat tidak dilakukan dengan baik.

Hasil penelitian yang lain yang dilakukan tahun 2018 di RSUD NTB, menyatakan bahwa edukasi yang baik dapat mempengaruhi dukungan oleh keluarga terhadap pasien ODHA sehingga ODHA menjadi termotivasi untuk melakukan kontrol sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pada penelitian tersebut diungkapkan bahwa pemberian edukasi juga mempunyai faktor-faktor dari edukator, dimana edukator yang baik dan berkualitas dapat mendukung dan memberikan rasa nyaman kepada keluarga ataupun pasien sendiri.⁽¹⁸⁾ Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kualitas pengetahuan dari perawat sangat baik, namun terkendala dengan jumlah ketenagaan yang sedikit, sehingga untuk fokus terhadap satu pasien tidak dapat dipenuhi dengan optimal.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Stewart (1997) yang mengungkapkan bahwa terhadap tiga hal stressor psikososial yang mempengaruhi seseorang yang menderita HIV yaitu : stigma social, diskriminasi orang yang terinfeksi HIV dan terjadinya waktu yang lama terhadap respon psikologis mulai penolakan, marah, tawar-menawar, dan depresi berakibat pada keterlambatan upaya pencegahan dan pengobatan.⁽¹⁹⁾

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian *SMS Reminder* dan pemberian edukasi menggunakan *Booklet* terhadap motivasi pasien untuk kontrol sehingga dapat mencegah terjadinya LTFU pada pasien HIV/AIDS. Penerapan metode *SMS Reminder* sangat efektif sebagai media untuk meningkatkan layanan Rumah Sakit dengan cara membantu mengingatkan para pasien untuk melakukan kontrol sesuai dengan jadwal yang ditentukan sehingga menurunkan angka kejadian LTFU di RSUD Kabupaten Bekasi, dimana pasien merasa di hargai dan diperhatikan oleh tenaga kesehatan sehingga timbul motivasi dari pasien untuk meningkatkan kontrol sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kafiari. Pengaruh Sms Reminder Terhadap Perubahan Perilaku Kepatuhan Pengobatan ARV pada Pasien HIV AIDS di Puskesmas Timika Papu. 2016.
2. Galih B. Kompas. 2019
3. Sukardi M. Berita HIV Terbanyak di Indonesia. 2019;
4. Mata NLD La, Ly PS, Nguyen K V, Merati TP, Pham TT, Lee MP, et al. Loss to Follow-up Trends in HIV-Positive Patients Receiving Antiretroviral Treatment in Asia From 2003 to 2013. 2017;74(5):555–62.
5. Evangeli M, Newell M, Richter L, Mcgrath N. The Association between Self-Reported Stigma and Loss-to-Follow Up in Treatment Eligible HIV Positive Adults in Rural Kwazulu-Natal , South Africa. 2014;9(2).
6. Rosiana AN. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lost To Follow-Up Pada Pasien HIV / AIDS dengan Terapi ARV Di RSUP Dr Kariadi Semarang. 2014.
7. Siswahid AK. Ketidakepatuhan Terapi Antiretroviral (ARV) Pemalang. 2016.
8. Han H, Hong H, Starbird LE, Ge S. A Systematic Review of eHealth Literacy in People Living with HIV (Preprint). 2017;(December).
9. Mberi MN, Kuonza LR, Dube NM, Nattey C, Manda S, Summers R. Determinants of loss to follow-up in patients on antiretroviral treatment , South Africa , 2004 – 2012 : a cohort study. BMC Health Serv Res. 2015;1–11.
10. Han H, Hong H, Starbird LE, Ge S. eHealth Literacy in People Living with HIV: Systematic Review Corresponding Author : 2018;4.
11. Sari DA, Verini D. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pelajar Sma Tentang HIV / AIDS. 2018;3(3):588–95.
12. Sevani GN. SMS Based Gateway Patient Medication Reminder Application Aplikasi Reminder Pengobatan Pasien Berbasis SMS Gateway. 2013;7(1).
13. Kurniasih N, Supadmi W, Darmawan E. Evaluasi Pengaruh Pemberian Konseling dan Short Messages Service (SMS) Terhadap Kepatuhan Terapi Hipertensi Pasien Hemodialisis di RSUD Banjar. Thesis, Magister Progr Clin Pharm Ahmad Dahlan Univ. 2014;56–7.
14. Lubis IK, Harjoko A, Sari F, Dewi T, Studi P, Matematika F, et al. Desain Sistem Pengingat Berbasis SMS untuk Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus. 2016;1(1):3–9.
15. Pandelaki ID. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang HIV-AIDS Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa. 2017;5:1–5.
16. Fresia S. Efektivitas Pemberian Edukasi Berbasis Audiovisual dan Tutorial Tentang Antiretroviral (ARV) Terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Pasien HIV / AIDS di Klinik Teratai Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung Tahun 2016. 2016;38–45.
17. Emilia A, Regina W, Novita VT, Hary W. Pengaruh Intervensi Edukasi. 2019;10(1).
18. Rahmadhani DY. Peran Petugas Kesehatan Dalam Pemanfaatan Layanan Konseling dan Test HIV / AIDS Pada GWL (Gay , Waria , Lelaki Suka Lelaki). 2018;7(1):55–61.
19. Wardoyo EH, Budyono C, Asmara IGY. Peran Dukungan Keluarga Pasien HIV yang Menjalani Terapi Anti Retroviral di Klinik VCT RSUD Provinsi NTB terhadap Outcome Klinis. 2018;7(1):5–10.